

PROSPEK INDUSTRI PENGOLAHAN KOPI DI KABUPATEN KERINCI

Prospects Of Coffee Processing Industry In Kerinci District

May Ervina

Fungsional Penyuluh Pertanian Muda
Dinas Perkebunan Provinsi Jambi
Jl. M.Yusuf Singedekane, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi

Diterima : 14 Juni 2021; Direvisi: 19 Juli 2021; Disetujui : 31 Agustus 2021
DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.117>

Abstract

Kerinci Regency has great potential for the development of agro-industrial coffee in addition to its land area and high productivity as well as having coffee shops scattered in various places. This research aims to determine the types of coffee products that are prospective to be marketed and to see the technical and financial feasibility of developing the coffee agro-industry in Kerinci Regency. This research uses a descriptive method. Based on the analysis, it is known that the prospective coffee product in Kerinci Regency is green bean, where the most influencing factor in determining this product is the type of raw material. Green bean processing is carried out using the full wash technique to produce green beans with good uniformity. This green bean management business unit is located on Jalan Raya Batang Sangir, Kayu Aro District, Kerinci Regency. Based on the results of the calculation of the financial feasibility analysis, the NPV results were IDR 263,987,014, an IRR of 14.7% and Net B / C of 1.54. From these results it can be seen that the management of green beans in Kerinci Regency is feasible. Based on the results of PP calculations, it can be seen that green bean management will recover investment funds that have been issued within 4 years, 6 years.

Keywords : Green Bean, Prospective, Agroindustry, Coffee Kerinci

Abstrak

Kabupaten Kerinci memiliki potensi yang besar untuk pengembangan agroindustri kopi selain luasan lahan dan produktifitasnya yang tinggi juga memiliki coffee shop yang tersebar diberbagai tempat. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis produk kopi apa yang prospektif, pemasaran produk kopi yang prospektif dan melihat kelayakan teknis dan finansial untuk pengembangan agroindustri kopi di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan analisis diketahui bahwa produk kopi yang prospektif di Kabupaten Kerinci adalah green bean, dimana faktor yang paling mempengaruhi dalam penentuan produk ini adalah jenis bahan baku. Pengolahan green bean dilakukan dengan teknik full wash agar menghasilkan green bean dengan keseragaman yang baik. Unit Usaha pengelolaan green bean ini berada di Jalan Raya Batang Sangir, Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan finansial diperoleh hasil NPV sebesar Rp 263.987.014, IRR sebesar 14,7%. dan Net B/C sebesar 1,54.. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengelolaan green bean di Kabupaten Kerinci layak untuk dijalankan, Berdasarkan hasil perhitungan PP, dapat diketahui bahwa pengelolaan green bean akan memperoleh kembali dana investasi yang telah dikeluarkan dalam kurun waktu 4,6 tahun.

Kata Kunci : Green Bean, Prospektif, Agroindustri, Kopi Kerinci

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu produsen kopi di Indonesia. Kabupaten Kerinci terletak di Provinsi Jambi dengan ketinggian 500-1.500 *mdpl* dan luas wilayah mencapai 4200 km^2 serta memiliki topografi berbukit dan bergelombang. Produksi kopi rakyat di kabupaten ini mampu mencapai 203 kg/ha, hasil ini memang tergolong rendah bila dibanding produksi yang dicapai daerah penghasil kopi lainnya yang mampu mencapai lebih dari 500 kg/ha. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019).

Kopi Arabika dan Kopi Robusta yang berasal dari Kabupaten Kerinci, dalam beberapa kegiatan lomba baik ditingkat nasional maupun internasional, telah memperoleh penghargaan diantaranya adalah:

1. Pada Tahun 2017, Peringkat Pertama pada Kontes Kopi Specialty Indonesia ke 9 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) yakni Kopi Arabika Kerinci yang dikirimkan oleh Koperasi Koerintji Barokah Jernih Jaya.
2. Pada tahun 2018, Kopi Arabika Sumatera Koerintji juga meraih penghargaan *Silver Medal* pada ajang *Australian International Coffee Award* pada kategori *Pour Over*

Single Origin.(Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018)

Dengan topografi dataran tinggi salah satu perbedaan jenis kopi yang dihasilkan di Kabupaten Kerinci adalah jenis arabika yang tumbuh didataran tinggi >1.000 *mdpl*. Perkebunan rakyat jenis kopi Arabika terdapat di Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Batu Hampar (Kecamatan Kayu Aro Barat), Kecamatan Gunung Raya, Kecamatan Batang Merangin serta Sungai Penuh. Wilayah paling subur ada di Kecamatan Kayu Aro yang berada di kaki Gunung Kerinci yang memiliki kandungan tanah vulkanis dengan curah hujan yang tinggi.

Di Kecamatan Kayu Aro para petani memanfaatkan tanah yang subur sebagai areal perkebunan kopi dengan luas kebun \pm 400 Ha yang berada pada ketinggian 1200 *mdpl* sampai dengan 1600 *mdpl*. Perkebunan kopi ini dikelola petani yang berasal dari wilayah sekitar hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Sebagian tanaman kopi di Kerinci juga mulai diusahakan oleh Perusahaan Negara BUMN PTPN VI, dan pada tahun 2019 telah memproduksi 88.954 Kg kopi basah (PT. Perkebunan Nusantara VI, 2019).

Penelitian ini terkait pengembangan industri pengolahan

kopi dan produk kopi yang prospektif untuk dikembangkan di Kabupaten Kerinci serta pengkajiannya dari aspek pemasaran, aspek teknis, dan aspek finansial. Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas guna mengetahui jenis produk kopi apa yang prospektif untuk pengembangan industri pengolahan kopi di Kabupaten Kerinci dan bagaimana pemasaran produk kopi yang prospektif serta kelayakan teknis dan finansial untuk pengembangan industri pengolahan kopi di Kabupaten Kerinci.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Kopi Rakyat Berbasis Agroindustri

Kopi telah memberikan keuntungan bagi petani kopi, tetapi belum dapat menjamin untuk memenuhi keperluan rumah tangga petani. Karena dibandingkan dengan para pelaku ekonomi dalam rantai usaha tani dan pemasaran kopi, petani memiliki posisi paling lemah. Para pedagang dan eksportir memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan meskipun pada tingkat harga terendah. Petani yang telah mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan tidak dapat menyesuaikan dengan rendahnya harga kopi. Hal ini akan mempengaruhi pola pengelolaan kopi

pada tahap berikutnya yang selanjutnya berpengaruh terhadap mutu kopi yang dihasilkan dan pendapatan petani (Retnandari dan Tjokrowinoto 1991).

Beberapa keterbatasan petani kopi dan industri pengolahan kopi rakyat skala kecil adalah sebagai berikut:

1. Keseragaman dan kepastian ketersediaan produk yang rendah yang menyebabkan rendahnya standar dan harga produk.
2. Keterbatasan akses terhadap pembiayaan.
3. Ketidakmampuan memenuhi volume yang dipersyaratkan pembeli komersial.
4. Umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan operasional dari sumber-sumber formal.
5. Kesulitan untuk mengakses pasar terkait faktor logistik, ketidaktepatan, dan rendahnya persiapan pengolahan kopi yang bermutu baik.
6. Kelompok tani cenderung berorientasi sosial, memiliki manajemen pengelolaan yang rendah.

Menurut Yusdja dan Iqbal (2002), agroindustri mempunyai peran yang sangat besar dalam pembangunan pertanian di Indonesia terutama dalam rangka transformasi struktur

perekonomian dan dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor industri. Peran agroindustri adalah menciptakan nilai tambah hasil pertanian di dalam negeri, penyediaan lapangan kerja khususnya dapat menarik tenaga kerja sektor pertanian ke sektor agroindustri, meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor hasil agroindustri, memperbaiki pembagian pendapatan dan menarik pembangunan sektor pertanian. Agroindustri dapat dipandang sebagai langkah pertama menuju industrialisasi.

Menurut Saptana dan Sumaryanto (2002), di antara komoditas pertanian, komoditas perkebunan mempunyai interdependensi yang sangat kuat dengan industri pengolahan karena sebagian besar *output* sektor perkebunan digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan. Kelembagaan merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam pengembangan industri perkebunan. Organisasi yang mungkin beroperasi dalam mata rantai kelembagaan pembangunan agroindustri adalah petani atau kelompok tani, koperasi petani, pedagang, perusahaan lokal, perusahaan multinasional, dan BUMN.

Aspek lain yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan agroindustri

perkebunan adalah pemilihan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas hasil perkebunan. Teknologi pengolahan yang dibutuhkan harus sesuai dengan (i) kebutuhan pasar terutama menyangkut kualitas yang dipersyaratkan, (ii) mempertimbangkan kompleksitas teknologi dan biaya yang dibutuhkan, (iii) sesuai dengan kapasitas yang akan digunakan, dan (iv) sesuai dengan kapasitas kemampuan manajemen.

Nilai tambah dari agroindustri perkebunan umumnya bersumber dari usaha tani tanaman perkebunan dan pengolahan produk primer. Apabila teknologi yang digunakan sederhana, maka kualitas produk perkebunan rakyat umumnya juga beragam. Oleh karena itu peningkatan nilai tambah agroindustri perkebunan sebaiknya dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan mutu hasil usahatani, usaha pengolahan, dan sistem pemasarannya secara simultan.

Sebagai salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan berusaha untuk tetap memperkuat peranan kopi, baik di luar negeri, dan dalam negeri melalui upaya-upaya yang tertuang dalam Road Map

Komoditas Kopi 2005-2025, yaitu sebagai berikut :

1. Kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu tanaman kopi
2. Peningkatan ekspor dan nilai tambah kopi
3. Dukungan penyediaan pembiayaan
4. Pemberdayaan petani

Hasil Simposium Kopi tahun 2006 meletakkan landasan bagi pengembangan agroindustri kopi rakyat dengan menitikberatkan pada faktor-faktor berikut: (1) pengembangan komoditas kopi rakyat sebagai komoditas potensial penghasil pendapatan petani, devisa negara, dan pelestarian lingkungan melalui pengkajian aspek-aspek keunggulan komparatifnya, (2) penyempurnaan teknologi pengolahannya termasuk yang berteknologi tinggi, (3) pemasyarakatan inovasi teknologi yang dihasilkan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao melalui program Prima Tani, dan (4) Revitalisasi Kopi. Program Revitalisasi Kopi yang dapat diterapkan untuk mendukung agroindustri kopi rakyat meliputi:

- a. Perbaikan mutu hasil dan sistem pemasaran
- b. Pembinaan penerapan teknologi olah basah di tingkat kelompok tani

- c. Adopsi program pendampingan untuk meningkatkan produktivitas, mutu hasil, harga jual, dan pendapatan para petani.
- d. Diversifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, dan peremajaan
- e. Perluasan segmentasi pasar kopi dengan upaya mengurangi hambatan antara lain penerapan 4C (*Common Code for Coffee Community*).
- f. Menerapkan inovasi teknologi pascapanen untuk pengolahan dan pengembangan diversifikasi produk kopi skala UMKM.
- g. Peningkatan permintaan produk-produk kopi yang dikaitkan dengan isu keamanan pangan, lingkungan, kesejahteraan pekerja serta keberlanjutan, perlu diantisipasi sejak dini oleh para pelaku agribisnis dan disosialisasikan kepada para petani kopi.
- h. Teknologi olah basah hemat air yang dihasilkan Puslitkoka perlu dimanfaatkan dalam penerapan pengolahan kopi basah melalui sistem kelompok tani untuk meningkatkan mutu kopi rakyat dan pendapatan petani serta melestarikan sumber daya alam.
- i. Penerapan model sistem usaha tani perkebunan kopi terintegrasi dengan ternak, pemanfaatan

limbah kebun dengan teknologi pengomposan, penanganan susu kambing, dan perbaikan sistem budidaya.

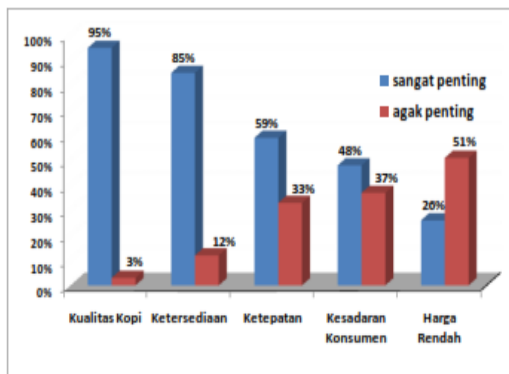
Konsep Pembangunan Berkelanjutan Industri Kopi Rakyat

Paradigma pembangunan berkelanjutan telah diterapkan secara luas pada berbagai sektor maupun bidang, definisi keberlanjutan secara operasional mempunyai berbagai dimensi yang luas (Glavic dan Lukman 2007). Meskipun demikian, menurut Pulselli *et al.* (2008), konsep keberlanjutan masih menunjukkan ketidakkonsistenan terkait pelaksanaan antara pemerintah dengan swasta, terutama terkait dengan prioritas tujuan yang akan dicapai, aspek sosial ekonomi, dan perbedaan pemahaman waktu antara siklus ekonomi dan politik.

Reed (1997) diacu *dalam* Adams dan Ghaly (2007), menekankan pentingnya kestabilan sistem sosial secara berkelanjutan agar tercapainya kesamaan dalam distribusi dan kesempatan dalam jasa sosial seperti kesehatan dan keamanan, kesamaan gender dan kekuasaan, akuntabilitas politik dan partisipasi serta laju populasi yang berkelanjutan.

Keberlanjutan kelembagaan menurut UN (1992) dan Spangenberg *et al.* (2002) diacu *dalam* Adams dan Ghaly (2007) meliputi kerangka dan kapasitas kelembagaan yang memusatkan pada keberadaan organisasi kelembagaan dan sistem yang mendukung keberlanjutan pembangunan dan adanya efektivitas dari organisasi.

Menurut Giovannucci (2001), alat penilaian keberlanjutan pertanian kopi saat ini yang telah dilakukan adalah melalui pemberian sertifikasi *Organic*, *Shade Coffee*, dan *Fair Trade*. Meskipun belum sepenuhnya menjamin perlindungan terhadap lingkungan, dan sosial, tetapi melalui sertifikasi ini, kopi yang diperdagangkan mendapat harga premium. Hal ini merupakan langkah awal untuk memberikan manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial bagi produsen (petani kopi). Pencapaian kopi berkelanjutan berarti seorang produsen yang berkelanjutan harus memenuhi tujuan lingkungan dan sosial jangka panjang serta mampu bersaing secara efektif dengan pelaku pasar lainnya untuk mencapai harga yang mampu menutupi biaya produksi dan memungkinkan baginya untuk menerima margin keuntungan dari perdagangan produk kopi.



Gambar 2. Penilaian Atribut Kepentingan Pembelian Kopi Berkelanjutan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembelian kopi yang berkelanjutan disajikan pada Gambar 2. Kualitas atau mutu kopi merupakan landasan untuk mencapai keberlanjutan. Hal ini didasarkan pendapat bahwa keberlanjutan pertanian kopi dapat dicapai melalui pemeliharaan tanaman kopi dan produk kopi yang berkualitas baik. Melalui kualitas kopi yang memadai, petani akan mampu bersaing secara kompetitif. Meskipun terkadang pasar tidak selalu menghargai kopi yang bermutu tinggi, dibutuhkan standar mutu kopi. Importir, distributor, pengecer, dan penjual kopi bubuk belum sepenuhnya terlibat untuk meningkatkan keberlanjutan kopi. Hal ini dimungkinkan karena industri hilir telah mendapatkan manfaat dari

peningkatan kualitas dan harga premium dari sertifikasi kopi.

Keberlanjutan usaha pertanian kopi harus terus diusahakan agar terdapat sinergi antara petani dan pasar. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memperoleh sertifikasi kopi berkelanjutan dengan dominasi kopi organik sekitar 24%. Persyaratan utama yang harus dilakukan oleh petani organik adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan dan mempertahankan kesuburan tanah melalui pengomposan dan metode alamiah lainnya seperti penanaman tanaman penyumbang nitrogen ataupun pupuk hewani.
2. Menggunakan metode ekologis untuk mengontrol hama dan penyakit daripada menggunakan pestisida atau fungisida kimia.
3. Memberikan perlindungan terhadap burung-burung dan hewan yang berada di perkebunan kopi.
4. Melindungi keragaman tanaman dengan penanaman tanaman selain tanaman kopi.
5. Meminimalkan erosi tanah dan melakukan penjagaan areal hutan
6. Menyediakan keamanan ekonomi di daerah perdesaan

dengan menyediakan pekerjaan padat karya terutama pada saat panen dan menumbuhkan berbagai varietas tanaman pangan yang bermanfaat.

7. Meminimalkan pencemaran dari limbah cair pengolahan kopi dengan mengurangi penggunaan air, melakukan resirkulasi air jika memungkinkan, dan menerapkan sistem anaerobik untuk menghasilkan air bersih setelah pemanfaatannya.
8. Mengikuti standar organik yang ketat untuk menghasilkan tanaman yang berkualitas dan memenuhi persyaratan sertifikasi organik.
9. Melindungi dan mempertahankan keberadaan pertanian tradisional yang telah dibangun berdasarkan keselarasan dengan alam.

Dengan demikian perusahaan industri pengolahan kopi yang berkelanjutan hendaknya diupayakan berdasarkan persyaratan sertifikasi pertanian kopi yang berkelanjutan. Menurut Pujiyanto (2007), konsep produksi kopi berkelanjutan pada dasarnya mengacu pada konsep pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya alam dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus berubah dan sekaligus

mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan, dan melestarikan sumber daya alam.

Sistem produksi kopi yang berkelanjutan memiliki 4 dimensi, yaitu dimensi lingkungan fisik, dimensi ekonomi, dimensi sosial serta dimensi kesehatan. Dimensi lingkungan fisik meliputi kelestarian lahan (tanah, air, dan sumberdaya genetik flora dan fauna) dan kelestarian produksi kopi. Dimensi ekonomi adalah adanya saling ketergantungan dan saling menguntungkan antar pelaku agribisnis kopi. Dimensi sosial meliputi dampak sosial agribisnis kopi serta kesejahteraan petani dan karyawan yang terlibat dalam agribisnis kopi. Dimensi kesehatan berarti tidak berdampak negatif terhadap kesehatan. Dengan demikian terdapat 3 ciri agroindustri kopi rakyat yang berkelanjutan.

1. Produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang.
2. Sumberdaya alam khususnya sumber daya pertanian kopi rakyat yang menghasilkan bahan baku agroindustri kopi rakyat dapat dipelihara dengan baik dan bahkan terus ditingkatkan karena

keberlanjutan agroindustri tersebut sangat tergantung dari tersedianya bahan baku.

3. Dampak negatif dari adanya pemanfaatan sumber daya alam dan adanya agroindustri kopi dapat diminimalkan.

Teknologi memainkan peran sangat penting dalam pembangunan pertanian kopi berkelanjutan karena teknologi merupakan salah satu jalan yang sangat penting dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan teknologi, sumberdaya alam dieksplorasi, memodifikasinya untuk kepentingan manusia, dan mengadaptasinya dengan ruang untuk manusia. Penggunaan teknologi mampu memberikan perubahan drastis dalam kualitas kehidupan banyak orang. Teknologi yang berkelanjutan merupakan suatu cara untuk memajukan kehidupan sosial menuju keberlanjutan.

Teknologi berkelanjutan merupakan solusi praktis untuk mencapai pembangunan ekonomi dan kepuasan manusia agar selaras dengan lingkungan. Teknologi ini haruslah mendukung, berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pengurangan resiko, meningkatkan efektifitas biaya, meningkatkan efisiensi proses, dan menciptakan proses, produk atau jasa

yang secara lingkungan menguntungkan, tidak membahayakan, dan menguntungkan bagi manusia. Teknologi yang berkelanjutan haruslah memenuhi karakteristik berikut.

1. Meminimalkan konsumsi bahan baku dan energi. Penggunaan energi dan sumber daya tidak terbarukan haruslah diminimalkan karena konsumsi sumberdaya telah mencakup peningkatan kekacauan material dan energi, menurunkan kemampuan penggunaannya di masa depan. Melalui pemanfaatan material dan energi untuk proses konsumsi berarti menurunkan potensi penggunaannya untuk generasi saat ini dan mendatang. Oleh karena itu, penggunaan sedikit mungkin bahan dan energi "*doing more with less*," merupakan tujuan mendasar dari keberlanjutan.
2. Menjaga kepuasan manusia. Teknologi yang berkelanjutan haruslah mampu memenuhi kebutuhan populasi. Dengan demikian dibutuhkan teknologi yang mampu menyesuaikan keinginan manusia dan perbedaan budaya. Kemungkinan terjadinya konflik antara kriteria lingkungan dan

ekonomi haruslah dapat dikompromikan tanpa harus mengabaikan kebutuhan manusia. Pemenuhan keinginan berarti perbedaan antara bertahan untuk hidup dan kehidupan.

3. Meminimalkan dampak negatif lingkungan. Merupakan hal yang penting untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif lingkungan sebagai tujuan yang penting karena lingkungan terdiri dari ekosistem yang harus mampu mendukung kehidupan manusia di bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data kuantitatif pada penelitian ini, yaitu dengan Metode Analisis Hierarchy Proses (AHP) sebagaimana digunakan oleh (Saaty, 2008; Wardhono et al., 2012), Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif, yaitu analisis aspek pemasaran dan kelayakan teknis (Widjaya, 2008) serta analisis kelayakan finansial dengan menggunakan kriteria-kriteria investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback*

Period (PP). Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten Kerinci. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan dari wawancara dan pengisian kuesioner oleh para pakar. Kemudian data sekunder yang dibutuhkan berupa data produksi kopi dan data perkebunan kopi. Instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu, Dinas Perkebunan, Badan Penanaman Modal Daerah, Dinas Koperasi, Perindag dan UMKM serta instansi terkait lainnya di Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prospektif Pengembangan Industri Pengolahan Kopi di Kabupaten Kerinci

Dalam menentukan produk agroindustri kopi ini menggunakan metode AHP yang terdiri atas tiga level, yaitu *goal*, faktor, dan alternatif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan produk kopi yang prospektif yang telah diidentifikasi, yaitu jenis bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku, kemudahan proses pengolahan, dan pemasaran produk. Melalui identifikasi juga diperoleh beberapa alternatif produk kopi, yaitu *green bean*, kopi sangrai, dan kopi bubuk.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan pasangan dengan

pendekatan AHP diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Prioritas Faktor Berdasarkan Tujuan

No	Faktor	Bobot AHP	Consistency_Ratio (C_R)
	Jenis Bahan Baku	0,314	
	Kualitas Bahan Baku	0,235	
	Harga Bahan Baku	0,135	0,005
	Kemudahan Proses Pengolahan	0,120	
	Pemasaran Produk	0,226	

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi penentuan produk kopi yang prospektif adalah jenis bahan baku dengan bobot AHP sebesar 0,314. Jenis bahan baku akan

mempengaruhi cita rasa dari produk yang dihasilkan. Cita rasa tersebut dipengaruhi oleh kandungan *kafein* dan asam organik yang terdapat pada kopi (Ana Farida, Evi Ristanti, 2013).

Tabel 2. Bobot Prioritas Alternatif Produk Bahan Baku Berdasarkan

No	Alternatif	Jenis		Kualitas		Harga		Kemudahan		Pemasaran Produk	
		AHP	C_R	AHP	C_R	AHP	C_R	AHP	C_R	AHP	C_R
1	Green Bean	0,284		0,328		0,304		0,326		0,165	
2	Kopi Sangrai	0,261	0,001	0,178	0,006	0,237	0,012	0,230	0,011	0,135	0,002
3	Kopi Bubuk	0,114		0,172		0,162		0,157		0,228	

Sumber: Data Olahan, 2019

Sedangkan pada Tabel 2 diketahui bahwa produk kopi prospektif yang terpilih adalah *green bean*. *Green bean* merupakan produk yang dihasilkan dari pengolahan *cherry bean*. Sedangkan alternatif produk kedua yang terpilih setelah *green bean* adalah kopi sangrai. Proses penyangraian merupakan proses pasca panen guna pembentukan dari cita rasa biji kopi (Karyadi et al., 2009). Pada proses ini diperlukan

keterampilan dan pengalaman untuk menghasilkan kopi sangrai yang sesuai permintaan konsumen.

B. Pemasaran Produk Kopi yang Prospektif untuk Pengembangan Agroindustri Kopi di Kabupaten Kerinci

Adapun jumlah luas lahan per Kecamatan pada tahun 2017 dan Tahun 2018, berdasarkan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2018) sebaran areal tanaman Kopi terdapat di semua Kecamatan dalam

Kabupaten Kerinci. Secara keseluruhan penambahan jumlah areal paling dominan adalah untuk jenis tanaman Kopi Arabika yaitu dari 809 Ha pada Tahun 2017, bertambah seluas 288 Ha menjadi 1.097 Ha pada tahun 2018. Peningkatan jumlah areal tanam kopi dari tahun 2017 ke tahun 2018, menjadi potensi berkembangnya agroindustri khususnya pemasaran produk komoditi Kopi Kerinci.

Terdapat beberapa usaha pengolahan kopi di Kabupaten Kerinci, yaitu Pabrik Kopi Pandawa Kincai, Kopi Kerinci Depati, ALKO Kopi Alam Korintji, UPH Kopi Arabika Koerintji BAROKAH, AMKO Kopi (Arabika Montana Korintji) dan Koperasi Koerintji Barokah Bersama (KKBB). Selain itu, di Kerinci juga terdapat 18 *coffee shop* dan telah mendapat binaan dari Dinas Koperindag Kab.Kerinci dan Dinas UMKM Kota Sungai Penuh. Kondisi di atas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah kopi Kerinci dengan memproduksi *green bean*. Dari wawancara dengan pelaku usaha diketahui bahwa bahan baku yang digunakan dalam produksi *green bean* adalah *cherry bean* jenis Robusta atau Arabica yang harga pada tingkat petaninya sebesar Rp 8.500,00/kg. *Cherry bean* tersebut akan diolah menjadi *green bean* yang memiliki

harga jual Rp 105.000,00/kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengolahan *cherry bean* menjadi *green bean* memiliki nilai tambah yang sangat tinggi.

a) **Strategi Pemasaran**, perumusan strategi pemasaran dilakukan dengan analisis *Segmenting, Targeting, dan Positioning* (STP):

- **Segmenting**

Segmentasi adalah pengelompokan pasar yang luas menjadi segmen yang lebih kecil sehingga dapat lebih efisien dan efektif serta sesuai dengan kebutuhan. Dari pengumpulan data dan wawancara dengan para pemangku kepentingan, diketahui bahwa segmentasi pelanggan yang dilakukan oleh pelaku agroindustri kopi dikelompokkan dalam 2 (dua) tipe segmen besar yaitu:

1.) **Kebutuhan Konsumen Kopi Biji (*Green Bean*)**

Kopi untuk kebutuhan ekspor adalah kopi yang masih dalam bentuk biji atau *green bean*, kebutuhan jenis kopi ekspor ini akan disesuaikan dengan permintaan eksportir nya. Biasanya pelaku agroindustri akan melakukan beberapa perlakuan pada saat pasca panen sampai dengan biji kopi siap untuk di ekspor.

Terdapat berbagai segmen produk biji kopi dilihat dari cara atau proses pengolahannya, seperti *Green Bean Semi Wash, Green Bean Full*

Wash, Green Bean Natural, Green Bean Honey dan *Blue Koerintji*. Selain kebutuhan *Green Bean* untuk ekspor juga terdapat kebutuhan bagi pelaku usaha *Coffee Shop* yang secara khusus dipesan oleh Konsumen, seperti disampaikan oleh Bapak Suryono:

“...pesanan khusus juga ada seperti untuk konsumen retail kopi “Starbuck” yang meminta perlakuan secara khusus sesuai dengan standar yang telah mereka tentukan, sehingga kopi kerinci sekarang dapat juga ditemukan di coffee shop starbuck dengan merk kopi kerinci....”

Dari wawancara yang dilakukan juga diketahui bahwa sebagian besar dari produksi kopi kerinci dikirim untuk memenuhi kebutuhan ekspor baik melalui pelabuhan di wilayah Padang, Medan dan Jakarta diperkirakan rata-rata mencapai 80% dari total produksi yang dihasilkan. Sedangkan sisanya adalah untuk diolah menjadi kopi bubuk dan konsumsi sendiri. Besarnya jumlah yang diekspor karena harga yang masih cukup menjanjikan dibanding di jual untuk konsumsi lokal. Harga untuk 1 Kg kopi yang berkualitas ekspor bisa mencapai Rp.80.000,-/Kg.

2.) Kebutuhan Konsumen Kopi Bubuk dan Lain-lainnya
Selanjutnya segmen kebutuhan pelanggan selain kopi biji terdapat segmen kebutuhan konsumen akan kopi bubuk. Konsumen yang

membutuhkan kopi bubuk ini adalah untuk yang konsumsi langsung bagi penikmat kopi maupun bagi pelanggan *coffee shop* yang sudah banyak terdapat di Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh dan daerah lain. Selain itu juga terdapat paket kopi yang untuk dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung dari luar Kerinci. Beberapa pelaku usaha di Kabupaten Kerinci juga telah mengembangkan sebagian produk olahan Kopi Kerinci menjadi parfum mobil dengan berbagai merk dengan bahan baku dari Kopi Kerinci.

- **Targeting**

Melalui segmen pasar tersebut dapat ditentukan target dalam pemasaran *green bean*. Penentuan target pasar ini juga mempertimbangkan perubahan perilaku yang terjadi pada konsumen kopi saat ini seiring dengan perkembangan zaman. Target pemasaran *green bean* adalah pabrik pengolahan kopi, *coffee shop*, dan konsumen kopi yang beberapa diantaranya memiliki serta melakukan pengolahan kopi sendiri.

Targeting merupakan proses mengevaluasi dan memilih satu atau beberapa segmen pasar yang dinilai paling menarik untuk dilayani dengan program pemasaran. Terdapat dua hal yang dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan *targeting* sesuai

dengan hasil wawancara di lapangan, yaitu:

1.) Potensi Pasar Penjualan Kopi Kerinci

Pasar yang menjadi target atau sasaran dari Kopi Kerinci harus responsif terhadap produk yang dikembangkan. Langkah ini dimulai dengan studi segmentasi yang jelas karena tanpa pasar sasaran yang jelas produsen menanggung resiko yang terlalu besar. Semakin besar pasar yang menjadi sasaran maka, semakin besar nilai yang akan didapat. Besarnya bukan hanya ditentukan oleh jumlah produksi tapi juga daya beli dan keinginan pasar untuk memiliki produk Kopi Kerinci.

2.) Potensi Luas Areal dan Produksi yang Meningkat

Dalam memenuhi kebutuhan pasar ekspor yang terus meningkat maka, selain dari kuantitas yang cukup tersedia, kualitas dari produk yang dihasilkan juga harus tetap terjaga sesuai standar yang ditentukan oleh pasar/konsumen. Beberapa dukungan dari Pemerintah Daerah terkait perluasan areal telah dilakukan, berdasarkan wawancara dengan pejabat terkait pada Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kerinci, bahwa setiap tahunnya Dinas Perkebunan Provinsi Jambi selalu memberikan bantuan bibit dan alat

untuk perluasan areal tanaman. Hal ini juga didukung dengan data statistik yang ada bahwa jumlah areal pada tahun 2018 dan 2019 bertambah dibanding sebelumnya.

Positioning

Positioning adalah penempatan produk dengan ciri khas yang dimiliki produk itu sendiri sehingga mampu untuk bersaing dengan produk yang lain dengan ke khasannya. *Positioning* dari *green bean* ini adalah mengutamakan kualitas dari *green bean* yang dihasilkan. *Green bean* yang dipasarkan merupakan *green bean* kualitas *speciality*. Konsumen yang membeli dan mengonsumsi kopi yang dihasilkan sehingga kualitas dari pengolahan *green bean* akan merasakan cita rasa kopi terbaik.

Positioning Kopi *Speciality* Kerinci pada dasarnya telah mendapatkan posisi yang cukup baik, yang dibuktikan dengan beberapa juara kontes yang diikuti dan menempatkan Kopi Kerinci sebagai Kopi *speciality* terbaik ditingkat nasional dan internasional. Peminat Kopi Kerinci juga semakin meningkat. Hal ini didukung oleh pernyataan Ketua Asosiasi Petani dan Pedagang Kopi Kerinci, bapak Rusdi Farizal;

“....Saat ini jumlah peminat Kopi Kerinci makin meningkat, terutama Kopi Kerinci Jenis Kopi Arabica yang sudah pernah memenangkan kontes

sebagai kopi speciality ditingkat nasional dan Internasional....”

b) Bauran Pemasaran, Bauran pemasaran *green bean* dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel (4P), yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*), dan promosi (*promotion*).

Keunggulan produk *green bean* ini adalah dihasilkan dari *cherry bean superior* hingga kualitas *specialty*. Selain itu, harga dari *green bean* ini juga tergolong murah, yaitu dibawah harga normal biasanya, yaitu Rp 95.000,00 hingga Rp105.000,00. Tempat pendistribusian dari pemasaran *green bean* ini adalah seluruh Indonesia dan ekspor ke beberapa negara seperti Jerman, Amerika Serikat dan Tiongkok dengan rata-rata perbulan bisa mencapai 30 Ton yang diekspor dalam bentuk *green bean* (Biji kering). Distribusi *green bean* ini melibatkan media *online*, distributor, agen, grosir kopi, dan konsumen. Promosi *green bean* dilakukan dengan pemasangan iklan di media *online* dan *word of mouth* yang saat ini lebih efektif serta lebih dipercaya oleh calon konsumen untuk membeli produk.

C. Kelayakan Teknis dan Finansial Pengembangan Agroindustri Kopi di Kabupaten Kerinci

a) Lokasi Usaha

Unit usaha produksi *green bean* Kopi Kerinci saat ini terdapat di beberapa lokasi, seperti: Jalan Raya Batang Sangir, Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Dimana unit usaha ini memiliki beberapa anggota yang terdiri dari Kopi JJ (Jernih Jaya), Jaya Lestari Makmur (Jernih Jaya), Arta Sumber Rezeki, Cipta Karya Tani (Sungai Sikai), Persada (Sangir), Bangsa (Batang Sangir), Rahma Putri (Kersik Tuo), Pelangi (Giri Mulyo), Khasta (Sungai Tanduk), Bunga Arabika (Sungai Tanduk), Sari Arabika (Mekar Sari), Sari Makmur Jaya (Bedeng Baru), ASA (Sungai Asam) dan Batu Hampar Kopi (Batu Hampar). Pemilihan lokasi ini harus mempertimbangkan: Ketersediaan bahan baku; Pangsa Pasar yang dituju; Sumber daya listrik dan air; dan *Supply* Tenaga Kerja.

b) Proses Produksi

Green bean dihasilkan melalui berbagai proses pengolahan. Salah satunya dengan pengolahan secara basah (*full wash*). Metode *full wash* ini digunakan untuk menghasilkan *green bean* yang lebih seragam. Proses produksi *green bean* dengan teknik *full wash* memerlukan beberapa alat/ mesin seperti *pulper*, *washer*, *box dyer*, *huller*, mesin sortasi, alat *packing* dan lain-lainnya.

c) Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial pada usaha pengolahan kopi di Kabupaten Kerinci dilakukan setelah dilakukan perhitungan terhadap beberapa hal berikut, yaitu :

- Modal investasi, diperlukan untuk produksi *green bean* adalah sebesar Rp 229.700.000. Modal investasi ini diperoleh melalui modal sendiri dan bantuan dari NGO dan Pemerintah.
- Modal kerja, digunakan per bulan untuk produksi *green bean* adalah sebesar Rp.129.090.000,-. Modal kerja ini diperoleh melalui modal sendiri dan bantuan dari NGO/LSM.
- Harga pokok dan harga jual, Penentuan harga pokok dan harga jual diperlukan perhitungan biaya tetap, biaya tidak tetap, biaya total, dan biaya operasional. Berdasarkan hasil wawancara dan perhitungan, diperoleh harga pokok *green bean* adalah Rp 15,850,86/Kg atau 792.543/Karung, sedangkan harga jual minimalnya adalah Rp 34.871,89/Kg atau Rp 1.743.594,5/karung.

d) Analisis Net Present Value (NPV)

NPV adalah selisih antara *total present value* manfaat dengan *total*

present value biaya atau *total present value* dari manfaat bersih tambahan selama umur usaha. Berdasarkan hasil perhitungan, keuntungan bersih hingga akhir usaha sebesar Rp.501.321.319,- dengan NPV sebesar Rp.263.987.014,-. Dari data tersebut dapat diketahui melalui perhitungan NPV usaha berupa pengolahan *green bean* ini dikatakan layak karena NPV yang dihasilkan lebih besar dari 0.

e) Analisis Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah tingkat *discount rate* (DR) yang menghasilkan NPV sama dengan 0. Besaran satuan yang digunakan dalam perhitungan IRR adalah persen (%). Berdasarkan hasil perhitungan, IRR dari pengolahan *green bean* adalah 14,7%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa usaha pengolahan *green bean* ini dikatakan layak karena IRRnya lebih besar dari DR yang digunakan, yaitu 10%.

f) Analisis Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Berdasarkan hasil perhitungan, pengolahan *green bean* memiliki nilai *Net B/C* sebesar 1,54. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengolahan *green bean* ini layak

karena nilai *Net B/C* yang diperoleh lebih besar dari 1.

g) Analisis Payback Period (PP)

Payback period adalah suatu metode yang digunakan untuk memperhitungkan seberapa cepat dana yang dikeluarkan dalam investasi bisa kembali. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai PP pengolahan *green bean* adalah 4,6 tahun yang berarti dana investasi yang telah dikeluarkan akan kembali dalam jangka waktu tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis AHP diketahui bahwa produk kopi yang prospektif di Kabupaten Kerinci adalah *green bean*, dimana faktor yang paling mempengaruhi dalam penentuan produk ini adalah jenis bahan baku. Pengolahan *green bean* dilakukan dengan teknik *full wash* agar menghasilkan *green bean* dengan kualitas yang terbaik. Dari analisis kelayakan finansial diperoleh NPV, IRR, *Net B/C*, bahwa pengelolaan *green bean* di Kabupaten Kerinci layak untuk dijalankan. Sedangkan hasil perhitungan PP selama 4,6 tahun. Saran yang dapat diberikan 1) Perlunya dukungan dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi / Kabupaten, untuk terus melakukan ekstensifikasi dengan program

mengembangkan luas areal tanaman dan meningkatkan produktivitas kopi kerinci 2) Dinas Perindag dan UMKM perlu mendorong untuk dilakukan program pembinaan dan pelatihan terhadap pelaku usaha kopi, sehingga produknya dapat bersaing di pasaran internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Farida, Evi Ristanti, A. C. K. (2013). Penurunan Kadar Kafein dan Asam Total pada biji Kopi Robusta Menggunakan Teknologi Permentasi Anaerob Fakultatif dengan Mikroba Nopkor MZ-15. *Jurnal Teknologi Kimia dan Industri*, 2(3), 70–75.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. (2018). *Kabupaten Kerinci Dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2020). *Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2020*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. (2019). *Pembangunan Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019*.
- Giovannucci D, Potts J, Killian B, Wunderlich C, Schuller S, Soto G, Schroeder K, Vagneron I, Pinard F. 2008. *Seeking Sustainability: COSA Preliminary Analysis of Sustainability Initiatives in the Coffee Sector*. Winnipeg, Canada: Committee on Sustainability Assessment.
- Karyadi, J. N. W., Lumbanbatu, J., & Sri, R. (2009). Pengaruh Suhu dan Lama Penyangraian Terhadap Sifat Fisik-Mekanis Biji Kopi Robusta. *Seminar Nasional dan Gelar Teknologi PERTETA*, 6, 217–225.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Kementan Dukung Kabupeten Kerinci Jadi Kopi Andalan Berbasis Agrowisata*. www.pertanian.co.id. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3529>
- PT. Perkebunan Nusantara VI. (2019). *Bisnis Kami - Kopi*. BUMN-PTPN6. <http://www.ptpn6.com>
- Pujiyanto. 2007. Pemanfaatan Kulit Buah Kopi dan Bahan Mineral Sebagai Amelioran Tanah Alami. *Pelita Perkebunan*, 23,hal 104-117.
- Saaty, T. L. (2008). Decision Making With The Analytic Hierarchy Process. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 83–98. <https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590>
- Saptana dan Sumaryanto, 2002, Profil industri perkebunan dan industri berbahan baku hasil tanaman perkebunan, Monograph series No 21 Bogor. Puslitbang Sosek dan Pertanian, Deptan p 265-285.
- Wardhono, A., Indrawati, Y., & Gema, C. (2012). *Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Jember*. VII(2), 69–76.
- Widjaya, P. G. (2008). Analisis Segmenting, Targeting, Positioning Dan Marketing Mix Pada Pt.Murni Jaya. *Agora*, 5(1), 12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/5307/4889>